

## **Leadership Pesantren: Urgensi Pendidikan dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas dan Bermoral**

**St. Rodliyah**

Kependidikan Islam

Institut Agama Islam Negeri Jember

e-mail: rodliyahain\_jember@gmail.com

### **Abstract**

*People views on the role of education in pesantren has shifted over years. Previously, people thought that pesantren education was the second class. However, the profile of pesantren alumni and their contribution in various aspects of leadership in societies has proven that pesantren education contribute to nation development. People believe that pesantren is not an alternative education institution, but the major education provider to graduate well qualified human resources with leadership skill, as well as mastering both emotional and spiritual intelligent (ESQ). Besides essential to improve human development index of a country, ESQ is a pivotal element for a leader. This is in line with the argument of this paper that pesantren education even in this globalized era is able to produce the prospective leaders rich with relevant skills and intellectuality as well as deep understanding of kitab kuning (yellow book) as the classical Islamic intellectual literature and tailor it with modern science and technology. In turn, pesantren is able to groom well qualified, dignified, and have strong morality of prospective leaders in the globalized era.*

**Keywords:** *Pesantren Education, Leaders (Quality-Etnies-Self Esteem), Era of Globalization*

### **Abstrak**

*Pandangan masyarakat mengenai fungsi pendidikan di lingkungan pesantren mulai berubah dari tahun ketahun. Masyarakat yang dulunya menganggap pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan pilihan kedua. Akan tetapi, profil alumni pesantren dan kiprahnya dalam berbagai bidang kepemimpinan di masyarakat membuktikan bahwa Pendidikan pesantren berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Masyarakat mulai percaya bahwa pendidikan pesantren tidak hanya sebagai lembaga alternative namun juga lembaga pendidikan utama dalam membentuk SDM yang berkualitas baik, memiliki jiwa kepemimpinan, serta memiliki intelektualitas dan spiritualitas tinggi. Disamping itu, pesantren mampu menghasilkan santri yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual sekaligus (ESQ). Selain penting dalam peningkatan Indeks pembangunan Manusia (IPM), ESQ merupakan elemen yang sangat*

penting dalam kepemimpinan bangsa. Hal ini sejalan dengan argumentasi paper ini bahwa pendidikan pesantren di era globalisasi ini mampu mencetak calon-calon pemimpin dengan skill dan intelektualitas dengan diperkaya oleh pemahaman mengenai kitab kuning sebagai khasanah intelektual Islam klasik yang dipadukan dengan kemampuan IPTEK modern. Pada gilirannya pesantren mampu melahirkan para calon pemimpin bangsa berkualitas, bermoral, dan bermartabat di era globalisasi.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Pesantren, Pemimpin Bangsa (Berkualitas-Bermoral-Bermartabat), Era Globalisasi*

## Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga Islam yang bertujuan untuk Pendidikan ala santri sebagai insan kamil. Hal ini diharapkan mampu mencetak ahli dalam bidang agama, ilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia.<sup>1</sup> Pelaksanaan pendidikan pesantren memiliki kontribusi pemikiran pertumbuhan dan perkembangan kemajuan direktorat pendidikan islam di Kementerian Agama. Hal ini mematahkan Asumsi tentang pesantren yang didefinisikan sebagai lembaga pendidikan anti perubahan, anti modernis, dan bersifat eksklusif. Direktorat Jendral Pendis memberi Peluang pada eksistensi pesantren dalam pengembangan kajian keislaman dan ilmu pengetahuan umum untuk perkembangan zaman. Hal ini terbukti dengan berdiri sekolah-sekolah formal di lingkungan pesantren. Pesantren merupakan suatu komunitas dengan konsep manajemen berbasis pesantren (MBP). MBP terdiri dari pengasuh (kyai), ustadz, santri, dan pengurus pesantren. Komunitas ini menjalankan kegiatan dalam hidup bersama satu lingkungan pendidikan dengan pola dasar nilai-nilai agama Islam, norma, dan kebiasaan eksklusif. Hal ini membedakan pola lingkungan masyarakat umum.<sup>2</sup>

Pendidikan nasional mewujudkan upaya tujuan pembangunan nasional. Pendidikan nasional mempunyai dasar legalitas UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Hal ini memberi kewenangan pada pendidikan nasional untuk tidak baku dan kaku, sehingga dapat menyempurnakan proses Pendidikan dalam berbagai bentuk. Sebagai suatu

<sup>1</sup> Amrizal, "Pembaruan Pendidikan Pesantren dalam Kerangka Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Sosial Budaya* 8, no. 2 (Desember 2011), hal. 171.

<sup>2</sup> M. Thoriq Nurmadiansyah, "Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi," *Jurnal Manajemen Dakwah*, UIN Sunan Kalijaga 2, no. 1 (2016), hal. 98.

proses, sistem pendidikan nasional peka terhadap dinamika kehidupan pada perubahan dunia global.<sup>3</sup> Hal ini berhubungan dengan perkembangan zaman. Aspek Globalisasi ini membentuk modernisasi konsep pola pesantren.<sup>4</sup> Hal tersebut tampak pada penyelenggaraan pendidikan formal di pesantren. Dengan program PENDIS tersebut Pendidikan pesantren dihadapkan pada beberapa pilihan sehingga gaya pendidikan pesantren salaf selalu tetap hidup dan lestari. Hal ini merupakan perubahan konstruksi sosial yang sedang bertranskulturasi pada perkembangan teknologi modern.<sup>5</sup> Hal diamini oleh Tolhah Hasan, bahwa era globalisasi ditandai dengan persaingan dan saling berlomba keras dalam perkembangan mutu kinerja.<sup>6</sup> Kualitas, relevansi, dan kompetensi adalah aspek pendidikan yang saling berkaitan dalam kontribusi secara langsung peningkatan sumber daya manusia. Kompetisi dalam dunia kerja menuntut penyelenggara pendidikan untuk update kurikulum sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan pasar. Peningkatan relevansi pendidikan menjadi kewajiban sasaran dalam peningkatan kualitas sebagai bagian dari system penjamin mutu perguruan tinggi secara keseluruhan.<sup>7</sup>

Proses pendidikan menjadi kegiatan penting dan tidak sekedar formalitas untuk persiapan peserta didik agar mampu hidup. Hal ini seragam dengan ajaran Nabi yang menjelaskan Pendidikan untuk anak "*ajarilah anak-anakmu karena mereka adalah manusia yang dipersiapkan untuk hidup di masa depan*".<sup>8</sup>

Pola Pendidikan pesantren memerlukan penanganan serius untuk problematika social. Hal ini pesantren menekankan pengembangan ilmu

<sup>3</sup> *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Kloang Klede Timur Bekerjasama dengan Koperasi Primer praja Mukti I Depdagri, 2003).

<sup>4</sup> Rodliyah, "Pendidikan Pesantren sebagai Alternatif Pendidikan Nasional di Era Globalisasi," *FENOMENA: Jurnal Penelitian*, IAIN Jember 14, no. 2 (Oktober 2015), hal. 259.

<sup>5</sup> Komaruddin hidayat dan Azyumardi Azra, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education), Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, 3 ed. (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 30.

<sup>6</sup> M. Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hal. 43.

<sup>7</sup> Ali Muhson dkk., "Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja," *Jurnal Economia* 8, no. 1 (April 2012), hal. 47.

<sup>8</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 54.

pengetahuan dan teknologi secara selaras agar mampu bersaing secara kompetitif dalam globalisasi. PENDIS menyiapkan pemimpin-pemimpin bangsa berkualitas, bermoral, dan bermartabat pada era globalisasi ini. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini mengkaji tentang (1) eksistensi pendidikan pesantren di era globalisasi, (2) problematika pendidikan pesantren di era globalisasi, (3) pemimpin bangsa yang berkualitas, bermoral, dan bermartabat, dan (4) urgensi pendidikan pesantren dalam menyiapkan pemimpin di era globalisasi.

### **Konsep Pendidikan Pesantren Era Globalisasi**

Pendidikan pesantren adalah pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan metode non klasikal. Pesantren di tengah-tengah masyarakat merupakan lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan yang mampu bergerak adaptasi diri dalam tuntutan kebutuhan masyarakat. Pendidikan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan Islam mempunyai bentuk unik dan khas sebagai *training center* dan *cultural center* dalam masyarakat Islam.<sup>9</sup> Hal ini menandai bahwa pendidikan gaya kepesantrenan tidak bias tergeser pendidikan modern. Adaptasi adalah suatu bentuk keniscayaan. Dalam kata mutiara almuhâfazhah `ala al-qadîm as-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah menjelaskan konsop penghapusan pada ciri khas tradisi pesantren jelas sulit dan susah hilang. Tradisi pesantren adalah pengajaran agama dengan system sorogan, hafalan, dan konsep *nerimo*. Design pesantren sejak awal tidak menyiapkan tenaga kerja terampil pada sektor-sektor modern seperti sekolah dan universitas akan tetapi berorientasi pada belajar santri untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh.<sup>10</sup>

Pondok pesantren berdasarkan UU RI nomor 20 tahun 2003 merupakan bagian dari pendidikan agama. Wewenang pokok dalam pengembangan dan pembinaan pondok pesantren berada pada Kementerian Agama. Dalam hal ini, Pemerintah daerah hanya bertugas memberikan dukungan atas keterseleenggaraan pendidikan keagamaan dalam pemantapan sistem

<sup>9</sup> Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pedidikan Islam untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS Fakultas Tarbiyah Komponen MKK* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 43.

<sup>10</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): hal. 97.

pendidikan nasional.<sup>11</sup> Pesantren merupakan institusi yang melekat pada perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak lampau. Dalam hal tersebut, Ki Hajar Dewantara mencita-citakan model pesantren sebagai sistem pendidikan nasional. Pandangan tentang model pesantren merupakan hasil kreasi budaya bangsa yang harus dipertahankan dan dikembangkan sebagai nilai local wisdom. Mansur juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren. Pendidikan tersebut menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim.<sup>12</sup> Tujuan pendidikan pesantren dewasa ini mempunyai dua paradigma tolok ukur keberhasilan. Tujuan pertama pesantren menciptakan dan mengembangkan kepribadian akhlak santri. Tujuan kedua pesantren mencerdaskan bangsa dalam keterampilan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perkembangan dunia.<sup>13</sup> Hal ini diimbangi dengan kritik Pendidikan pesantren dalam 20 tahun belakang. Pesantren hanya menghasilkan santri dan ulama ilmu agama yang kurang dibarengi dengan IPTEK.

Perubahan zaman menuntut pembaharuan sistem pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah pola pikir manusia pada dewasa ini. Hal ini pesantren dituntut untuk berlomba-lomba kebaikan dalam persiapan lembaga pendidikan yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Hal tersebut dibarengi dengan penataan visi dan misi pesantren untuk tetap produksi intelektual muslim yang melekat Pendidikan modern dewasa ini untuk tetap eksis di masyarakat.<sup>14</sup> Hal tersebut dijelaskan Dauly dalam kutipan Muhammad Jamaluddin dalam penjelasan ciri-ciri pesantren masa depan dalam 3 pokok penting pada ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetitif, moral dan pluralisme. Bukti tersebut diperjelas 28 Pondok pesantren modern yang bersikap aktif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tidak ada rasa takut dalam daya saing dan tetap mampu dalam

---

<sup>11</sup> Abdul Hamid Wahid dan Nur Hidayat, *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat* (Surabaya: Yayasan Tri Guna Bakti, 2001), hal. 23.

<sup>12</sup> H. Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 65.

<sup>13</sup> Rodliyah, "Pendidikan Pesantren sebagai Alternatif Pendidikan Nasional di Era Globalisasi...", hal. 260.

<sup>14</sup> Musthofa Rahman dan dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

pembinaan moral seperti tradisi pesantren yang ada. Hal ini justru menjadi ciri khas pesantren.<sup>15</sup>

Globalisasi menunjukkan perubahan besar yang mencakup seluruh lapisan kehidupan masyarakat termasuk masyarakat Pesantren. Pandangan Thomas L Fredman tentang globalisasi memiliki dimensi ideologi, dimensi teknologi, dan dimensi ekonomi berupa kapitalisme dan pasar bebas. Teknologi informasi dalam dimensi teknologi telah menyatukan dunia tanpa batas. Hal ini menjadi tantangan pesantren yang sudah berupaya berkolaborasi dalam pengembangan pesantren dalam dunia IPTEK. Hal ini membutuhkan persiapan dan strategi era globalisasi.

Pesantren harus mampu mengenal berbagai informasi tentang negara berkembang di ASEAN. Lembaga tersebut adalah forum kerjasama regional yang memperkuat posisi tawar negara-negara anggota kerjasama dalam penyetabilan daya saing global. Pesantren harus juga memahami maknademokratisasi sebagai proses pengambilan keputusan politik. Tujuan dari pengenalan tersebut menjamin keterselenggaran kehidupan plural dalam perbedaan pendapat yang sehat, dan membangun konsensus bersama yang harus ditaati. Kehidupan berbangsa dan bernegara secara cepat menyesuaikan diri pada perkembangan demokratisasi tersebut. Hal ini diimbangi oleh pesantren dengan kepemilikan etika global sebagai konsensus dasar tentang nilai-nilai pengikat internasional, dan sikap dasar pemahaman perbedaan dogmatis.

Era globalisasi mampu membuat sebuah tatanan lebih baik dan tatanan yang kurang menguntungkan karena ada kolaborasi budaya. Hal ini akan berproses pada pergeseran substansi pendidikan yang syarat dengan nilai-nilai moral bergeser pada pengajaran sebagai transfer of knowledge. Pola kemunculan pragmatisme dalam dunia pendidikan mampu menyingkirkan pendidikan sebagai proses hominisasi dan humanisasi. Hal lain dari dampak globalisasi akan tampak pada behaviorisme dunia pendidikan yang mengacu pada pertimbangan atribut pendidikan. Keresahan-keresahan lain dapat

---

<sup>15</sup> Muhammad Jamaluddin, "Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 20, no. 1 (2012), hal. 138.

diamati pada pelemahan peran-peran penting pelaku pendidikan (guru, orang tua, tokoh) dan tripusat pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat).

Hasil penelitian yang dilakukan cecep di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Mansyuriyyah bicara tentang dampak negative era global. Hal tersebut menunjukkan dampak globalisasi pada eksistensi pesantren di tengah keterbatasan dan dominasi kebijakan negara. Pesantren mengalami pola metamorphosis pola transformasi nilai-nilai dalam banyak asepek di lingkungan tersebut.<sup>16</sup>

### **Eksistensi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi.**

Jumlah santri dalam Pondok pesantren di Indonesia diperkirakan kurang lebih 9 juta. Para santri ini mempunyai potensi cukup besar dalam pembangunan bangsa. Potensi tersebut dapat memberikan kontribusi positif bila di kelola dengan baik begitu juga kebalikan dari situasi tersebut. Kritik Sulton dan Khusnuridlo dalam manajemen Pesantren oleh PENDIS belum tertangani dengan baik sebagai akibat dari masalah tersebut pesantren belum bersinergi dalam program-program pemerintah secara utuh.<sup>17</sup>

Perubahan Pendidikan pesantren sudah mulai berproses sejak pesantren hanya pondok langar berubah jadi pondok pemilik Kiyai berubah pada Pendidikan formal yang berbentuk asrama.<sup>18</sup> Dalam hal ini melihat kondisi pesantren yang ada saat ini pesantren telah membuka diri (inklusif) terhadap perkembangan luar dengan pemberlakuan konsep *qoidah fiqhiyah* “al-muhafazah ala-qodim al-salih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah”.

Lembaga pendidikan pesantren telah membentuk citra tersendiri dalam ketahanan karakter masing-masing Pondok Pesantren. Pesantren di era modern mampu mempertahankan eksistensi ciri sebagai lembaga Pendidikan

<sup>16</sup> Cep Habib Mansur, “Peranan Pendidikan Islam Di Pesantren Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Globalisasi (Penelitian di pondok pesantren Nurul Huda A1-Manshuriyyah Kampung Cimaragas Desa Karang Sari Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut,” *Jurnal Pendidikan*, Universitas Garut, 6, no. 1 (2012), hal. 63.

<sup>17</sup> Sulton dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006), hal. 77.

<sup>18</sup> Nurcholish Madjid, “Pondok Pesantren ‘Darul Ulum’ di Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur,” *Buletin Proyek Penelitian Agama dan Perubahan Sosial, Leknas LIPI*, Jakarta, 1977, hal. 85.

yang menjaga nilai dan norma sebagai pusat kegiatan religi. Hal ini diikuti oleh fungsi tradisional pesantren.<sup>19</sup> Karakteristik pesantren dapat dilihat dari pola umum pendidikan Islam tradisional, tradisi rihlah (perjalan mencari ilmu), dan sistem pengajaran. Hal ini tidak mengurangi ciri karakter pesantren sikap barokah dan ngalap pahala-pahala Kiyai. Fenomena itu diikuti prinsip ruh dalam panca jiwa pesantren. Hal itu disebut sebagai keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, mandiri, dan merdeka serta otonom.<sup>20</sup>

### **Problematika Pendidikan Pesantren Era Globalisasi**

Problem pendidikan pesantren adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat pada era globalisasi. Hal ini berpengaruh dalam proses pendidikan, sosial, dan budaya pesantren. Kemajuan pesat itu mengakibatkan perubahan dan perkembangan. Hal ini memicu tuntutan masyarakat pada pesantren. Masyarakat yang tidak menghendaki keterbelakangan akibat perkembangan menanggapi dan menjawab tuntutan kemajuan itu secara kritis. Catatan dari Yahya A. Muahaiman selaku Mendiknas tahun 1999 mengatakan bahwa “Dewasa ini pendidikan nasional dihadapkan pada permasalahan menonjol pada pemerataan pendidikan, mutu, relevansi pendidikan, dan manajemen Pendidikan yang lemah”.<sup>21</sup> Pesantren dapat dikatakan kalah saing dalam hal tawar-menawar model pendidikan kompetitif. Hal tersebut dirasa sulit dalam melahirkan *output* (santri) yang memiliki kompetensi penguasaan ilmu sekaligus skill. Hal ini diperberat dengan tuntutan santri untuk belajar tambahan ilmu selain ilmu-ilmu keislaman seperti penguasaan teknologi. Harapan dari belajar ilmu tersebut sebagai sinergitas potensi pesantren sebagai *agent of social change* dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi.

Beberapa pesantren yang memperbaharui sistem pendidikan seperti Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, Pesantren As Salam Pabelan Surakarta, Pesantren Darun Najah Jakarta, dan Pesantren Al Amin Perinduan

<sup>19</sup> Nenden Maesaroh dan Yani Achdiani, “Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern,” *SOSIETAS, Jurnal Pendidikan Sosiologi*, UPI, 7, no. 1 (2017), hal. 351.

<sup>20</sup> Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017), hal. 54.

<sup>21</sup> Muhaimin, *Problematikan Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hal. 98.



Sumenep Madur a. Pesantren tersebut menciptakan model pendidikan modern yang tidak lagi terpaku pada sistem pengajaran klasik (wetonan, bandongan, dan sorogan), dan materi kitab-kitab kuning. Semua sistem pendidikan pondok tersebut mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarana didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini telah dieksperimentasikan sejak lama dan telah berakar. Eksistensi pesantren memainkan peran dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) handal dan berkualitas. Hal ini menuntut pondok pesantren dalam kemajuan zaman. Terlepas dari permasalahan dan kendala, Pesantren harus mampu menghadapi pola globalisasi. Sistem pondok pesantren mempunyai keunikan dengan penggunaan sistem tradisional. Sistem yang mempunyai kebebasan dalam pemilihan materi pengajaran. Hal ini memberikan jalan terbuka antara hubungan dua arah antara kyai dan santri.

Sebagai agen perubahan, santri harus memiliki jiwa demokrasi (berjuang bersama dalam pahit maupun senang dalam lokal maupun interlokal) dalam kehidupan. Hal ini akan memudahkan sikap kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup. Sikap yang ideal tersebut menjadikan para Alumni pondok pesantren tidak terlalu ingin jabatan pemerintahan. Oleh karenanya Alumni Pesantren hampir tidak dapat diakui oleh pemerintah. Hal ini diperkuat dengan system sebagian besar pondok pesantren tidak kenal ijazah sebagai bentuk kelulusan peserta didik. Hal ini yang membedakan antara pendidikan umum dan Pendidikan pesantren. System tersebut unik akan tetapi menyisakan masalah secara global. Masalah tersebut masuk didunia Pendidikan pesantren karena pemerintah dengan kebijakan dan *political will* para pakar, profesional swasta, maupun masyarakat tumpeng tindh pentingan.

### **Pemimpin Bangsa Berkualitas, Bermoral dan Bermartabat**

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kelebihan, mampu mempengaruhi, dan memimpin bawahan dalam suatu aktivitas tertentu.<sup>22</sup> Pemimpin dituntut untuk mempunyai kualitas. Kualitas adalah sesuatu yang

---

<sup>22</sup> Cahaya Fitria, "Pemimpin Berkualitas, Bermoral, dan Bermartabat Harapan Rakyat," 2016, [Googleweblight.com/?lite-url=http://www.seperubahan.com/read/politik/1483622274/pemimpin-berkualitas-bermoral,danbermartabat-harapanrakyat&ei=ZbjCcTwz&lc=id](http://www.seperubahan.com/read/politik/1483622274/pemimpin-berkualitas-bermoral,danbermartabat-harapanrakyat&ei=ZbjCcTwz&lc=id).

tidak dapat dilihat maupun dihitung namun dapat dirasakan dari segi cara memimpin dari pribadi seorang pemimpin itu sendiri. Kualitas muncul dari diri seorang pemimpin dalam mempresentasikan seni kepemimpinan. Seorang pemimpin harus berilmu, senantiasa belajar, dan paham filosofi kehidupan. Pemimpin bukan sekedar seseorang yang bergelar dan yang telah menempuh pendidikan. Pemimpin ialah seseorang yang mampu mencari solusi di setiap permasalahan, mampu mendedikasikan diri untuk bangsa dan Negara, mampu memahami hati rakyat, mampu memajukan dan mempertahankan prestasi bangsa, mampu bagaimana cara menghargai rakyat yang dipimpin, mampu memiliki pemikiran-pemikiran cerdas dan merealisasikan, dan mampu mengetahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan rakyat.

Kualitas pemimpin diukur dari kepuasan hati rakyat yang sudah dipimpin. Kualitas pemimpin tidak diukur dari citra yang dibuat. Seorang pemimpin adalah panutan bagi setiap yang dipimpin. Seorang pemimpin harus bertindak positif, berbudi pekerti luhur, dan beretika baik. Hal ini disebut dengan kualitas diri seorang pemimpin yang bermoral dan ideal. Kriteria sosok pemimpin ideal memiliki perilaku yang sesuai dengan cita-cita luhur Pancasila. Hal tersebut menampakkan perbuatan baik sesama manusia, sifat terpuji, pemikiran dan etika tidak dipengaruhi lingkungan. Hal ini nampak pada kemampuan menilai sikap sosial, memiliki kepekaan terhadap norma masyarakat, dan mentaati hukum dan konstitusi Negara.

Moral seorang pemimpin berkaitan erat dengan jiwa spiritual. Santri adalah salah satu SDM yang dekat dengan sifat tersebut. Hal ini tersurat pada sifat menanamkan “ketuhanan” dan berpegang erat pada landasan agama. Seorang pemimpin dari garis Santri seharusnya akan enggan untuk melakukan praktik tak terpuji. Hal tersebut akan menimbulkan kerugian negara dan masyarakat. Santri yang berperan dalam politik dianggap kurang baik dan lebih pada pandangan negatif dalam persepsi sebagian masyarakat. Santri sebagai pemimpin harus mampu menghapus persepsi tersebut. Santri mempunyai kewajiban dalam pemahaman pada masyarakat tentang politik. politik diterjemahkan santri dengan cara seseorang memperoleh dan mempertahankan kekuasaan guna impian masyarakat dengan cara positif.

## Urgensi Pendidikan Pesantren di Indonesia Era Globalisasi

Pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan Islam paling ideal. Pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai modal sosial dan soko guru bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Manajemen Pendidikan pesantren yang berkembang saat ini adalah model Pendidikan Indonesia. Hal ini membantu melahirkan sumber daya manusia yang cakap dan handal dalam dunia Pesantren Modern dengan tambahan pengetahuan berupa IPTEK.<sup>23</sup> Untuk masa yang akan datang, kondisi pesantren tentu menampilkan wajah baru. Hal ini menyesuaikan kondisi era globalisasi meski tidak meninggalkan ciri khas pesantren.

Lulusan pesantren di masa yang akan datang adalah orang “super” dengan keahlian ganda di bidang pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan keterampilan calon pemimpin bangsa berkualitas, bermoral, dan bermartabat. Dengan demikian, lulusan pesantren mampu bersaing dengan lulusan pendidikan lain. Pesantren telah membuktikan diri dalam kurun waktu tertentu dengan pendidikan dan dakwah moralitas bangsa. Hal ini mengajak manusia untuk bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT dengan prinsip seruan amar ma’ruf dan nahi munkar. Di sinilah urgensi pendidikan pesantren dalam mempersiapkan pemimpin-pemimpin bangsa yang mumpuni di era globalisasi.

Pola nilai dalam rehtingking pesantren yang mampu mendukung dan menyukseskan program-program pendidikan nasional. Hal tersebut tampak pada konsep Pesantren sebagai media pemupukan mentalitas spiritual masyarakat. pesantren menyadari tentang pola penting agama sebagai fondasi atau benteng dari sifat-sifat kemungkar. Konsep Lembaga pesantren yang lain mempersiapkan kader-kader mandiri. Hal tersebut menciptakan masyarakat mandiri dan tidak tergantung pada bangsa lain. Konsep pesantren dalam menerima demokratisasi yang mampu membuahkan hasil pada tumbuh kembang nilai bangsa.<sup>24</sup> Pesantren adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan bangsa ini. Hal ini menjadi urgen untuk melihat pesantren dalam kiprah di era globalisasi dengan sejarah yang ada mulai Orde Lama, Orde Baru,

---

<sup>23</sup> *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global...*, hal. 117.

<sup>24</sup> Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 79.

dan di tengah euphoria kebebasan pasca reformasi. Pesantren tetap eksis dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah unik ala pondok.

## **Simpulan**

Eksistensi pendidikan pesantren di era globalisasi terlihat dari fungsi pesantren. Hal ini menempatkan nilai-nilai pluralitas agama, suku, budaya, dan etnik sebagai langkah kesatuan bangsa yang utuh. Problematika bersaing pesantren menjadi PR untuk menawarkan suatu model pendidikan yang kompetitif dalam melahirkan output (santri) yang menguasai ilmu pengetahuan sains sekaligus keterampilan. Kritik utama pada pola manajemen pesantren yang adalah keterlambatan dalam mengikuti pola baru di era global dengan IPTEK. Urgensi pendidikan pesantren harus selaras dengan program pendidikan formal tetapi tidak meniadakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah sebagai ikon pendidikan pesantren.

**Daftar Referensi**

- Amrizal. "Pembaruan Pendidikan Pesantren dalam Kerangka Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Sosial Budaya* 8, no. 2 (Desember 2011).
- Djamaluddin, dan Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Fitria, Cahaya. "Pemimpin Berkualitas, Bermoral, dan Bermartabat Harapan Rakyat," t.t. [Googleweblight.com/?lite-url=http://www.seperubahan.com/read/politik/1483622274/pemimpin-berkualitas-bermoral,danbermartabat-harapanrakyat&ei=ZbjCcTwz&lc=id](http://www.seperubahan.com/read/politik/1483622274/pemimpin-berkualitas-bermoral,danbermartabat-harapanrakyat&ei=ZbjCcTwz&lc=id).
- Hasan, M. Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press, 2003.
- hidayat, Komaruddin, dan Azyumardi Azra. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education), Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. 3 ed. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Jamaluddin, Muhammad. "Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi." *KARSA, Journal of Social and Islamic Culture* 20, no. 1 (2012).
- Madjid, Nurcholish. "Pondok Pesantren 'Darul Ulum' di Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur." *Buletin Proyek Penelitian Agama dan Perubahan Sosial, Leknas LIPI*, Jakarta, 1977.
- Maesaroh, Nenden, dan Yani Achdiani. "Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern." *SOSIETAS, Jurnal Pendidikan Sosiologi*, UPI, 7, no. 1 (2017).
- Mansur, Cep Habib. "Peranan Pendidikan Islam Di Pesantren Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Globalisasi (Penelitian di pondok pesantren Nurul Huda A1-Manshuriyyah Kampung Cimaragas Desa Karang Sari Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut." *Jurnal Pendidikan*, Universitas Garut, 6, no. 1 (2012).
- Mansur, H. *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Muhaimin. *Problematikan Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Muhson, Ali, Daru Wahyuni, Supriyanto, dan Endang Mulyani. "Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi Dengan Dunia Kerja." *Jurnal Economia*, 8, no. 1 (April 2012).

- Nurmadiansyah, M. Thoriq. "Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi." *Jurnal Manajemen Dakwah*, UIN Sunan Kalijaga 2, no. 1 (2016).
- Rahman, Musthofa, dan dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Rodliyah. "Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional Di Era Globalisasi." *FENOMENA, Jurnal Penelitian IAIN Jember*, 14, no. 2 (Oktober 2015).
- Sulton, dan Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61-82.
- Umar, Nasaruddin. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Kloang Klede Timur Bekerjasama dengan Koperasi Primer praja Mukti I Depdagri, 2003.
- Wahid, Abdul Hamid, dan Nur Hidayat. *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*. Surabaya: Yayasan Tri Guna Bakti, 2001.
- Zamakhshari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017.